

# Kenyamanan adalah Penjara untuk Kebebasan dan Musuh bagi Pertumbuhan

Rosalina Adelia Bengakosa



Sumber: Internet

Berbicara tentang orang muda saat ini, kita perlu tahu bahwa setiap fase usia seseorang pasti mempunyai karakteristik berbeda-beda, khususnya fase remaja yang beranjak dewasa. Saya Rosalina Adelia Bengakosa, berusia 20 tahun. Saya menginjak masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Seperti yang dikatakan pada firman Tuhan “Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemu-daanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu. [...] Buanglah kesedihan dari hatimu” (Pkh 11:9-10). Fase orang muda adalah masa seseorang mulai mencari jati diri masing-masing dan juga arti hidup. Pada masa remaja ini, kami sering kali mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Kami sering kali mengambil keputusan dengan seenaknya dan beresiko. Kami mencari *support* dari lingkungan dan orang terdekat, keluar dari *zona* nyaman untuk belajar dan mencoba hal baru, mendengarkan dan mengikuti suara hati bertujuan untuk melewati masa-masa krisis.

## **Banyak Pemahaman, Banyak Pandangan**

Contohnya saya pribadi. Saya adalah seorang remaja yang hendak menginjak dewasa. Lagu dari Igditaf yang berjudul “Takut” sangat menggambarkan

keadaan pada fase ini, khususnya pada lirik “Sudah di kepala dua harus mulai dari mana, ambisiku bergejolak, antusias tak karuan, banyak mimpi-mimpi yang kukejar...takut tambah dewasa, takut aku kecewa, takut tak seindah yang kukira”. Lirik tersebut menggambarkan perasaan saya, bahkan mungkin mewakili orang muda saat ini. Jika ditanya pencapaian sampai sekarang ini, saya tidak yakin untuk menjawab. Saat ini saya belum sepenuhnya merasakan kebebasan. Saya mengambil kutipan kalimat dari materi kuliah Teologi Moral bahwa “kebenaran dan keadilan merupakan ukuran kebebasan yang sejati”. Kita perlu paham bahwa ada banyak arti, pemahaman, dan juga pandangan tentang kebebasan.

Tentang kebebasan, saya adalah anak perempuan pertama dari dua bersaudara. Orang tua saya bisa dibilang *over-protective*. Dari kecil orang tua selalu memanjakan saya. Sekarang, saya sudah terlempar jauh dari fase tersebut. Kini saya merasa mempunyai benteng seperti penjara yang semuanya ada batasan dan aturan. Yang saya lakukan harus diarahkan. Saya tahu orang tua bertindak seperti itu untuk kebaikan saya. Namun sebagai orang muda, saya merasa pendapat, keinginan, cita-cita, dan juga pencapaian ingin saya lakukan tanpa batasan dan tanpa aturan.

Berikut contoh pendek pengalaman terkait pencapaian saya sampai sekarang dan hal-hal yang ingin saya perjuangkan. Saya adalah tipe individu yang “*not very good at academic learning*”. Namun, saya cukup mempunyai bakat dalam bidang non-akademik. Dari bangku Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), saya sudah mengikuti beberapa *event* kesenian. Namun, orang tua tidak melihat kemampuan yang saya miliki. Mereka menginginkan saya menguasai bidang akademik. Inilah pengalaman saya. Saya ingin keluar dari *zona* nyaman, mencari hal baru yang mungkin memang tidak sesuai bakat atau kemampuan saya. Namun, saya ingin melakukan atas dasar keinginan. Ketika melihat teman-teman sebaya sudah dapat menjadi ketua sebuah organisasi, berpartisipasi menjadi *volunteer* mengajar, dan yang lain, saya berfikir “kok saya hanya *stuck* di sini”. Sementara itu, di luar sana teman-teman sudah mengeksplorasi banyak hal. Saya mulai mempunyai niat mencoba hal baru menjadi orang muda aktif. Ini adalah secuil bagian kehidupan saya untuk mencari jati diri.

### **Keluar dari Zona Nyaman**

Berkaitan dengan materi di kelas Teologi Moral yaitu tentang suara hati. Sedikit pencapaian saya atas dasar keinginan dan suara hati adalah dapat sedikit keluar dari *zona* nyaman. Sebelumnya, saya belum pernah mengikuti suatu organisasi atau kepanitiaan. Akhirnya, pada suatu kesempatan saya dapat mengikuti organisasi di sebuah kepanitiaan besar di kampus. Itu kali pertama saya bergabung dalam sebuah kepanitiaan. Saya merasa *excited*

bertemu banyak teman dan kegiatan baru. Saya juga mencoba menjadi *volunteer*. Seiring berjalannya waktu, saya sering menghabiskan waktu, merasa bebas dengan bertemu orang baru, sibuk bermain hanya untuk *hangout*, sehingga melupakan tugas-tugas lain yang harus saya kerjakan. *Time management* saya berantakan dan sulit mengontrol diri.

Jadi singkatnya, saya akan mengambil sedikit potongan kalimat dari materi Teologi Moral tentang suara hati. Dikatakan “Suara hati adalah keputusan praktis akal budi yang membantu seseorang dalam menjalankan atau membatalkan suatu tindakan”. Kalimat tersebut benar adanya dan saya mengalaminya. Ternyata, keluar dari *zona* nyaman tidak semulus dan menyenangkan yang saya kira. Awal menjalankannya memang *excited* dan berharap bisa *enjoy*. Seiring berjalannya waktu saya bertemu dengan banyak teman yang *toxic* dan membuat tidak bisa mengontrol diri. Menurut saya, memaksakan diri agar terbebas dari aturan tanpa memikirkan keputusan yang tepat adalah salah satu jebakan bagi diri sendiri.

### **Mengarahkan Kebebasan**

Terkait pengalaman saya tentang pencapaian, sangat *related* dengan materi “panggilan manusia kepada kebebasan dan tragedi dosa” bahwa manusia sebenarnya tidak mengerti betul hal yang dikehendaknya. Dari pengalaman saya, ternyata peraturan menolong untuk hidup bebas dengan memastikan tidak ada manusia yang bertindak sewenang-wenang. Kebebasan pun tidak akan tercapai jika kita selalu menganggap diri lebih mandiri tanpa hubungan dari orang lain khususnya orang tua. Kesimpulannya, pengalaman mengajarkan bahwa ketika tidak dapat mengatur kehendak, keinginan atau hobi kita, hal tersebut yang akan mengatur. Ada banyak hal yang menawarkan sebuah kebebasan, tetapi malah menjadikan kita kecanduan.

Tuhan pun ingin kita selalu menaati firman-Nya agar tidak dijajah oleh hal-hal yang membuat terikat dan kecanduan. Seperti yang dikatakan Yesus pada murid-muridnya, “Jika kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yohanes 8:31-32). Firman Tuhan akan membantu kita mengarahkan pada kebenaran. Kebenaran membuat kita menjadi orang yang bebas dan merdeka. Banyak orang mengatakan bahwa firman Tuhan tidak pernah salah, maka dari itu mungkin pemahaman saya tentang “kebenaran atau kebebasan” itu yang keliru. Namun, saya tetap bersyukur, karena ini adalah proses hidup. Masih banyak proses yang akan saya lalui seperti layaknya kupu-kupu yang berjuang dalam proses hidupnya untuk mencapai bentuk yang indah.

*Rosalina Adelia Bengakosa*  
*Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris*  
*FKIP Universitas Sanata Dharma*